Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
5 (2) 2025, Page: 8269-8274

Tinjauan Atribusi Konsep Diri Anak Putus Sekolah Di SMK Negeri 1 Paguyaman Pantai Kabupaten Boalemo

Iswan Harun[1], Sukarman Kamuli[2], Nopiana Mozin[3]
Universitas Negeri Gorontalo
Corresponding Author Iswan Harun, E-Mail: iswanharun93@gmail.com

Published: June, 2025

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk meninjau atribusi konsep diri pada anak putus sekolah di SMK Negeri 1 Paguyaman Pantai. Fokus utama penelitian adalah memahami bagaimana siswa yang tidak melanjutkan pendidikan membentuk persepsi terhadap dirinya sendiri serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keputusan mereka untuk berhenti sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua kategori konsep diri yang dialami oleh siswa putus sekolah, yaitu konsep diri negatif dan konsep diri positif. Siswa dengan konsep diri negatif cenderung merasa rendah diri, pesimis terhadap masa depan, dan menganggap dirinya gagal. Sementara itu, sebagian siswa tetap memiliki konsep diri positif, percaya diri, dan yakin bisa meraih kesuksesan melalui jalur nonformal seperti bekerja atau berwirausaha. Faktor utama penyebab putus sekolah adalah kondisi ekonomi keluarga yang terbatas serta pengaruh pergaulan bebas. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam menangani kasus siswa putus sekolah masih terbatas, yaitu dengan melakukan kunjungan ke rumah dan berkomunikasi langsung dengan orang tua siswa. Temuan ini menunjukkan pentingnya pendekatan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan dari berbagai pihak untuk membentuk konsep diri yang positif serta menekan angka putus sekolah.

Keywords: konsep diri, atribusi, anak putus sekolah.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak dasar setiap warga negara yang dijamin oleh konstitusi dan berbagai peraturan perundang-undangan di Indonesia. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dalam Pasal 31 ayat (1) menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Lebih lanjut, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan yang bermutu dan bahwa pemerintah wajib menjamin terselenggaranya pendidikan dasar tanpa memungut biaya.

Namun, pada kenyataannya, hak atas pendidikan belum sepenuhnya terwujud secara merata di seluruh wilayah Indonesia. Salah satu persoalan yang masih sering ditemukan adalah tingginya angka anak putus sekolah, khususnya di daerah-daerah pedesaan atau pinggiran, seperti yang terjadi di SMK Negeri 1 Paguyaman Pantai, Kabupaten Boalemo, Provinsi Gorontalo.

Fenomena anak putus sekolah di SMK Negeri 1 Paguyaman Pantai menunjukkan adanya kesenjangan antara norma hukum yang mengatur hak atas pendidikan dengan kondisi empiris di lapangan. Berdasarkan observasi dan informasi awal, terdapat sejumlah siswa yang berhenti sekolah

sebelum menyelesaikan pendidikannya. Dua faktor dominan yang menjadi penyebab adalah pergaulan bebas dan kondisi ekonomi keluarga yang lemah.

Pergaulan bebas mendorong sebagian pelajar terlibat dalam perilaku menyimpang seperti seks bebas, penyalahgunaan media sosial, dan kurangnya kontrol dari orang tua, yang akhirnya menyebabkan mereka kehilangan minat terhadap pendidikan. Di sisi lain, tekanan ekonomi membuat sebagian orang tua lebih memilih anaknya untuk bekerja membantu memenuhi kebutuhan keluarga daripada melanjutkan sekolah.

Kondisi ini menunjukkan bahwa keberadaan hukum sebagai alat rekayasa sosial belum mampu memberikan dampak nyata dalam menekan angka putus sekolah. Meskipun terdapat berbagai program pemerintah seperti Wajib Belajar 12 Tahun dan Program Indonesia Pintar (PIP), implementasi kebijakan tersebut belum sepenuhnya efektif menjangkau kelompok rentan di daerah seperti Paguyaman Pantai.

Oleh karena itu, penting untuk dilakukan penelitian hukum dengan pendekatan normatif empiris guna mengkaji sejauh mana norma hukum tentang hak pendidikan anak telah dilaksanakan secara efektif di lapangan, serta mengidentifikasi hambatan-hambatan sosial dan ekonomi yang menyebabkan anak-anak di SMK Negeri 1 Paguyaman Pantai putus sekolah.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam merumuskan solusi hukum maupun kebijakan yang lebih tepat sasaran untuk menanggulangi masalah putus sekolah, terutama yang disebabkan oleh faktor pergaulan bebas dan kesenjangan ekonomi keluarga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian hukum normatif empiris, yaitu gabungan antara pendekatan normatif yang mengkaji peraturan perundang-undangan, asas hukum, dan doktrin hukum, dengan pendekatan empiris yang mengamati kenyataan sosial di lapangan. Pendekatan ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penerapan hukum dalam praktik serta kesesuaiannya dengan norma hukum yang berlaku, di SMK Negeri 1 Paguyaman Pantai Kabupaten Boalemo

Subjek penelitian terdiri dari guru, siswa putus sekolah, orang tua siswa putus sekolah Peneliti berperan sebagai alat utama dalam mengumpulkan data, didukung oleh instrumen tambahan. Di lokasi penelitian, peneliti memiliki peran ganda sebagai partisipan dan pengamat. Sebagai partisipan, peneliti turut serta dalam pengalaman yang sama dengan partisipan lain untuk memfasilitasi pengamatannya terhadap mereka dengan lebih efisien. Data dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahandata diperoleh melalui triangulasi sumber dan teknik.

Peneliti terlibat secara langsung dalam pengumpulan data dan berinteraksi dengan informan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam. Proses wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, agar data yang diperoleh tidak hanya mendalam tetapi juga fleksibel sesuai situasi di lapangan. Hasil

observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian dibandingkan untuk memastikan validitas dan konsistensi data yang ditemukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tinjauan Atribusi Konsep Diri Anak Putus Sekolah Di SMK Negeri 1 Paguyaman Pantai Kabupaten Boalemo

Konsep Diri Anak Putus Sekolah

Hasil penelitian yang dilakukan di SMK Negeri 1 Paguyaman Pantai menunjukkan bahwa anak putus sekolah tidak memiliki gambaran konsep diri yang seragam, melainkan mengalami dinamika antara konsep diri positif dan konsep diri negatif. Temuan ini sejalan dengan pandangan R.B. Burns yang menyatakan bahwa konsep diri negatif dapat memunculkan perasaan rendah diri, kurang percaya diri, serta ketidakmampuan dalam melihat potensi diri secara utuh. Hal ini terbukti pada sejumlah siswa yang keluar dari sekolah tersebut, di mana mereka menunjukkan tanda-tanda ketidakpercayaan diri serta merasa tersisih dari lingkungan sosialnya. Namun demikian, di sisi lain, terdapat pula anak-anak yang justru mampu membangun konsep diri positif setelah berhenti sekolah. Mereka terlihat lebih menerima keadaan, mampu berdamai dengan keputusan yang telah diambil, dan bahkan mulai menunjukkan sikap tangguh serta semangat untuk mengembangkan diri di luar jalur pendidikan formal. Lebih lanjut, faktor-faktor seperti dukungan keluarga, keterlibatan dalam kegiatan produktif, serta lingkungan sosial yang menerima perbedaan turut berperan besar dalam membentuk konsep diri tersebut. Anak-anak yang memiliki akses terhadap relasi yang suportif, baik dari orang tua maupun teman sebaya, cenderung mampu menumbuhkan rasa percaya diri dan optimisme terhadap masa depan. Di sisi lain, minimnya dukungan emosional, tekanan ekonomi, dan stigma sosial justru memperkuat citra diri yang negatif. Hal ini menunjukkan bahwa konsep diri tidak berkembang dalam ruang hampa, melainkan sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya tempat anak tersebut berada. Oleh karena itu, pendekatan intervensi yang holistik diperlukan agar anak-anak yang putus sekolah tetap memiliki ruang untuk tumbuh dan membentuk identitas diri yang sehat, meskipun mereka tidak lagi berada dalam sistem pendidikan formal.

Faktor-faktor Penyebab Siswa Putus Sekolah:

Ekonomi

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Alifa, faktor ekonomi menempati posisi paling dominan dalam menyebabkan anak-anak putus sekolah di Indonesia. Hal ini sejalan dengan temuan lapangan di SMK Negeri 1 Paguyaman Pantai, di mana sebagian besar siswa yang terpaksa menghentikan pendidikannya berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi yang sangat terbatas. Di sekolah ini, banyak siswa yang harus memilih antara melanjutkan pendidikan atau membantu orang tua mencari nafkah.

Masalah yang dihadapi di SMK 1 Paguyaman Pantai menjadi cerminan nyata dari relevansi faktor ekonomi dalam dunia pendidikan. Meskipun sekolah tersebut telah berupaya menyediakan beasiswa dan program bantuan lain, tetap saja tidak cukup menutup seluruh kebutuhan hidup siswa. Banyak dari mereka yang tinggal jauh dari sekolah dan harus mengeluarkan biaya untuk transportasi harian, membeli perlengkapan belajar, serta kebutuhan makan siang. Situasi ini membuat pendidikan terasa sebagai beban tambahan bagi keluarga, bukan sebagai investasi masa depan.

Pergaulan Bebas

kondisi yang terjadi di SMK Negeri 1 Paguyaman Pantai. Di sekolah ini, kasus anak putus sekolah juga dipengaruhi oleh pergaulan bebas, di mana siswa-siswa yang sebelumnya aktif dalam kegiatan belajar mulai menunjukkan penurunan minat terhadap sekolah setelah bergaul dengan teman-teman yang sudah lebih dulu putus sekolah atau tidak memiliki semangat belajar. Sama seperti temuan dalam studi Nur Laili di Bengkulu, para siswa yang terpengaruh oleh kelompok pergaulan tersebut lebih sering menghabiskan waktu di luar rumah untuk keluyuran atau nongkrong tanpa tujuan yang jelas.

Upaya Sekolah

Kolaborasi yang baik antara orang tua dan pihak sekolah memungkinkan masalah siswa terdeteksi lebih awal dan ditangani dengan cepat dan tepat. Komunikasi yang terbuka tidak hanya berguna untuk menangani masalah akademik, tetapi juga penting untuk mengungkap persoalan psikologis atau sosial yang sering tersembunyi. Dengan kerja sama ini, peluang untuk mencegah siswa kehilangan motivasi dan akhirnya putus sekolah menjadi lebih besar

Adapun penerapan teori Conley dengan realitas di SMK Negeri 1 Paguyaman Pantai, dapat dipahami bahwa meskipun pihak sekolah telah menjalankan peran komunikatifnya dengan baik melalui kerja sama dan keterbukaan dengan orang tua, tantangan tetap muncul ketika faktor eksternal seperti kondisi ekonomi keluarga dan latar belakang anak menjadi hambatan utama.

Di SMK 1 Paguyaman Pantai, kasus di mana seorang siswa dari keluarga broken home memutuskan berhenti sekolah menunjukkan bahwa komunikasi yang baik saja tidak cukup jika tidak diimbangi dengan kemampuan orang tua untuk bertindak atau memberikan dukungan lanjutan. Dalam situasi seperti ini, meskipun sekolah dan orang tua sudah berusaha menjalin komunikasi yang efektif, keputusan akhir tetap berada di tangan anak yang merasa tidak memiliki harapan atau dukungan emosional dan finansial yang memadai.

Kondisi ini menunjukkan pentingnya intervensi tambahan dari pihak lain, seperti pemerintah, lembaga sosial, atau konselor profesional, untuk menjangkau siswa-siswa yang menghadapi tekanan hidup di luar kapasitas sekolah dan keluarga. Dengan demikian, meski komunikasi antara sekolah dan orang tua sudah berjalan baik, tetap dibutuhkan kolaborasi lintas sektor untuk benar-benar mencegah putus sekolah pada siswa yang rentan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMK Negeri 1 Paguyaman Pantai, dapat disimpulkan bahwa fenomena anak putus sekolah merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor sosial, ekonomi, dan psikologis. Anak-anak yang putus sekolah memiliki konsep diri yang berbeda-beda. Sebagian mengalami konsep diri negatif seperti merasa rendah diri, tidak mampu, dan kehilangan arah hidup. Namun, sebagian lainnya mampu membentuk konsep diri positif dengan memaknai pengalaman putus sekolah sebagai awal kemandirian dan pengembangan diri, terutama dengan dukungan lingkungan yang mendukung. Faktor utama yang menyebabkan siswa putus sekolah meliputi:

a. Faktor Ekonomi: Kondisi finansial keluarga yang memaksa anak untuk berhenti sekolah dan bekerja.
b. Faktor Pergaulan Bebas: Pengaruh teman sebaya yang sudah putus sekolah atau tidak memiliki minat terhadap pendidikan.
c. Faktor Lingkungan dan Keluarga: Ketidakharmonisan keluarga, kurangnya perhatian dan pengawasan orang tua, serta minimnya motivasi dari lingkungan sekitar.

Sekolah telah melakukan berbagai upaya seperti layanan bimbingan konseling, pendekatan personal oleh guru, dan komunikasi aktif dengan orang tua. Namun, keberhasilan upaya ini masih terkendala oleh keterbatasan tenaga pendidik, kurangnya sistem pemantauan berkelanjutan, dan kurangnya sinergi dengan lingkungan luar sekolah.

Faktor eksternal seperti dukungan keluarga, teman, dan masyarakat sangat menentukan bagaimana anak membentuk konsep dirinya setelah keluar dari sistem pendidikan formal. Anak-anak yang mendapatkan validasi dan dukungan emosional cenderung memiliki konsep diri yang lebih positif.

Meskipun putus sekolah, banyak anak tetap memiliki harapan dan motivasi untuk belajar kembali melalui jalur nonformal. Hal ini menunjukkan adanya potensi resilien yang tinggi yang perlu difasilitasi secara serius.

DAFTAR PUSTAKA

Adolph, R. (2021). faktor yang menyebabkan anak putus sekolah. 15, 1–23.

Arifin, Z. (2022). Manajemen Peserta Didik sebagai Upaya Pencapaian Tujuan Pendidikan. Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam, 8(1), 71–89. https://doi.org/10.26594/dirasat.v8i1.3025

Habibah. (2021). Aspek Konsep Diri. Journal of Chemical Information and Modeling, 53(9), 1689–1699.

Hakim, A. (2023). Analisis Faktor Penyebab Meningkatnya Angka Putus Sekolah di Indonesia pada Tahun 2022. Jurnal Pendidikan Sultan Agung, 3(2), 175. https://doi.org/10.30659/jp-sa.3.2.175-182

Lutfiatin, M. P., & Hamdan, S. R. (2021). Parental Involvement Pada Orang Tua Dengan Anak Slow Learner Di Bandung Abstract: Parental Involvement on Parents of Slow Learner Children in Bandung. Jurnal Psikologi Malahayati, 3(2), 63–73.

Maunah, B. (2021). Pendidikan Dalam Perspektif Struktural Fungsional. CENDEKIA: Journal of Education and Teaching, 10(2), 159. https://doi.org/10.30957/cendekia.v10i2.136

Mayang, S. (2020). Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah. Jurnal Pendidikan, 21(2), 122–132. https://doi.org/10.33830/jp.v21i2.907.2020

Sifatu, W. O. (2020). Sekilas Pemahaman Teori Interaksionisme Simbolik Dalam Antropologi. Forum Ilmiah, 11(1), 6–15.

Adolph, R. (2021). faktor yang menyebabkan anak putus sekolah. 15, 1–23.

Arifin, Z. (2022). Manajemen Peserta Didik sebagai Upaya Pencapaian Tujuan Pendidikan. Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam, 8(1), 71–89. https://doi.org/10.26594/dirasat.v8i1.3025

Habibah. (2021). Aspek Konsep Diri. Journal of Chemical Information and Modeling, 53(9), 1689–1699.

Hakim, A. (2023). Analisis Faktor Penyebab Meningkatnya Angka Putus Sekolah di Indonesia pada Tahun 2022. Jurnal Pendidikan Sultan Agung, 3(2), 175. https://doi.org/10.30659/jp-sa.3.2.175-182

Lutfiatin, M. P., & Hamdan, S. R. (2021). Parental Involvement Pada Orang Tua Dengan Anak Slow Learner Di Bandung Abstract: Parental Involvement on Parents of Slow Learner Children in Bandung. Jurnal Psikologi Malahayati, 3(2), 63–73.

Maunah, B. (2021). Pendidikan Dalam Perspektif Struktural Fungsional. CENDEKIA: Journal of Education and Teaching, 10(2), 159. https://doi.org/10.30957/cendekia.v10i2.136

Mayang, S. (2020). Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah. Jurnal Pendidikan, 21(2), 122–132. https://doi.org/10.33830/jp.v21i2.907.2020

Sifatu, W. O. (2020). Sekilas Pemahaman Teori Interaksionisme Simbolik Dalam Antropologi. Forum Ilmiah, 11(1), 6–15.

Ailsyah Putri Oktaviani, & Adi Soesiantoro. (2023). Upaya Penanganan Anak Putus Sekolah Dengan Program Kejar Paket PKBM Di Kelurahan Pucang Sewu. Eksekusi : Jurnal Ilmu Hukum Dan Administrasi Negara, 1(4), 335–344. https://doi.org/10.55606/eksekusi.v1i4.718

DianiIndah.Unikom. (2020). LANDASAN TEORI 2.1 Pengertian Tinjauan. Atribusi, 6–20.

Faizah, N. (2023). Pengelolaan Siswa Pada Sekolah Berbasis Agama Islam. Jurnal Manjemen Pendidikan Indonesia, 6(2), 461–474. https://doi.org/10.30868/im.v4i02.4612

Sigurdsson H., H. B. M. S. R. H. y S. J. (2023). landasan teori sekolah. Encyclopedia of Volcanoes., 1995, 662.

Siti Ariska Nur Hasanah, Dwi Agustina, Oktavia Ningsih, & Intan Nopriyanti4. (2024). Teori Tentang Persepsi dan Teori Atribusi Kelley. CiDEA Journal, 3(1), 44–54. https://doi.org/10.56444/cideajournal.v3i1.181